



Roh Kudus dan Krisis Makna: Spiritualitas Pentakostal dalam Dunia yang Terfragmentasi

Aluysius Hendra Wijaya

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

aluysiushw@gmail.com

Abstract

The contemporary world is marked by a deep existential fragmentation that results in a crisis of meaning. The acceleration of technology, the collapse of communal values, and the dominance of instrumental rationality have produced individuals who are highly connected yet spiritually hollow. Within this context, Pentecostal spirituality—centered on the dynamic presence of the Holy Spirit—offers an essential theological response. This study aims to explore how Pentecostal pneumatology can address the crisis of meaning that characterizes modern existence. Using a qualitative-descriptive method and literature review, this paper analyzes the relationship between the Holy Spirit and human meaning-making through the lens of existential theology and Pentecostal thought. The findings reveal that the Holy Spirit acts not only as a source of power but also as the restorer of existential integrity, transforming human fragmentation into communion with God, self, and others. Consequently, Pentecostal spirituality should be understood not merely as ecstatic experience but as an existential participation in divine life that restores meaning in a fragmented world.

Keywords: *Holy Spirit; Pentecostal Spirituality; Crisis of Meaning; Existential Theology; Fragmentation*

Abstrak

Dunia kontemporer ditandai oleh fragmentasi eksistensial yang mendalam dan meluasnya krisis makna. Percepatan teknologi, luntarnya nilai-nilai komunal, serta dominasi rasionalitas instrumental telah membentuk manusia yang sangat terhubung secara digital namun kehilangan kedalaman spiritual. Dalam konteks ini, spiritualitas Pentakostal—yang berpusat pada karya dinamis Roh Kudus—menawarkan respons teologis yang signifikan. Penelitian ini bertujuan menelusuri bagaimana pneumatologi Pentakostal dapat menjadi jawaban atas krisis makna yang mewarnai eksistensi manusia modern. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan telaah literatur, tulisan ini menganalisis hubungan antara Roh Kudus dan pencarian makna hidup manusia dalam terang teologi eksistensial dan pemikiran Pentakostal. Hasil penelitian



menunjukkan bahwa Roh Kudus bertindak bukan hanya sebagai sumber kuasa, melainkan juga sebagai pemulih integritas eksistensial, yang mentransformasikan fragmentasi manusia menjadi persekutuan dengan Allah, diri, dan sesama. Dengan demikian, spiritualitas Pentakostal seharusnya dipahami tidak semata sebagai pengalaman ekstatis, melainkan sebagai partisipasi eksistensial dalam hidup ilahi yang memulihkan makna di dunia yang terpecah-belah.

Kata-kata kunci: Roh Kudus; Spiritualitas Pentakostal; Krisis Makna; Teologi Eksistensial; Fragmentasi

PENDAHULUAN

Krisis makna merupakan salah satu ciri paling menonjol dari kehidupan manusia modern. Dalam era yang ditandai oleh percepatan teknologi, urbanisasi, serta globalisasi nilai, manusia dihadapkan pada situasi eksistensial yang paradoks: semakin banyak pilihan hidup, semakin besar rasa kehilangan arah. Perubahan sosial yang cepat dan digitalisasi kehidupan telah mengguncang struktur nilai dan identitas yang sebelumnya menjadi penopang keberadaan manusia. Akibatnya, manusia mengalami disorientasi moral, spiritual, dan eksistensial. Viktor Frankl (1984) menyebut kondisi ini sebagai *the existential vacuum*—kekosongan batin yang timbul ketika manusia kehilangan orientasi terhadap nilai dan tujuan hidupnya¹. Kekosongan ini bukan hanya masalah psikologis, melainkan krisis spiritual yang menggerogoti makna terdalam keberadaan manusia. Dalam konteks ini, kehidupan religius pun sering kali tereduksi menjadi ritual atau aktivitas moral, tanpa dimensi kedalaman yang menumbuhkan makna hidup sejati².

Dalam pandangan Frankl, manusia adalah makhluk pencari makna (*homo significans*), yang hidupnya hanya dapat dimengerti jika ia menemukan *mengapa* ia harus hidup. Namun, dalam masyarakat modern yang terobsesi dengan efisiensi dan hasil, manusia cenderung mencari kesenangan instan dan pengakuan eksternal, bukan makna yang bersumber dari kedalaman batin. Akibatnya, ketika nilai-nilai transendental tergantikan oleh logika konsumsi dan performa, manusia kehilangan orientasi hidupnya. Krisis makna ini tampak dalam meningkatnya angka depresi, alienasi sosial, kelelahan spiritual, dan bahkan dalam bentuk “spiritualitas tanpa agama” (*religionless spirituality*)³—sebuah fenomena yang menggambarkan pencarian spiritual manusia yang tidak lagi terarah pada Allah yang hidup, melainkan pada sensasi dan pengalaman pribadi.

¹ Rafika Dini, Engkin Suwandana, and Taswirul Afkar, “Upaya Menemukan Makna Hidup Tokoh Utama Dalam Novel Hector and The Search For Happiness Perspektif Eksistensialisme Viktor Frankl,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 5, no. 2 (2025): 483–502, <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i2.7551>.

² Wiwik Setiyani, *Studi Ritual Keagamaan, Pustaka Idea*, 2021.

³ Rahmat Ramatul Andika, Nana Supriyani, and Martin Kustati, “Krisis Makna Hidup Dalam Kalangan Santri Milenial : Pendekatan Fenomenologis Terhadap Kegiatan Spiritual Di Pesantren” 3, no. 2 (2025): 296–303; Herbert Spencer, Emile Durkheim, and Max Weber, “AGAMA DAN PROBLEM MAKNA HIDUP Abstrak :” 24, no. 2 (2007): 216–39.



Zygmunt Bauman (2000) menggambarkan kondisi ini sebagai *liquid modernity*—zaman cair di mana segala struktur kehidupan, termasuk agama dan moralitas, kehilangan bentuknya. Dalam dunia yang cair ini, komitmen dan keyakinan menjadi sementara, hubungan menjadi dangkal, dan identitas menjadi fleksibel tanpa akar. Kehidupan yang cair ini tidak hanya mencairkan tatanan sosial, tetapi juga tatanan spiritual manusia. Agama pun kerap berubah menjadi konsumsi simbolik, bukan perjumpaan eksistensial. Dalam konteks ini, iman tidak lagi berfungsi sebagai pusat makna, melainkan sebagai salah satu pilihan gaya hidup di antara sekian banyak opsi spiritual yang bersaing di pasar global makna.

Fenomena ini diperkuat oleh analisis Charles Taylor (2007) dalam *A Secular Age*, yang menegaskan bahwa manusia modern hidup dalam *immanent frame*⁴, yaitu kerangka berpikir yang membatasi realitas pada yang duniawi dan menyingkirkan dimensi transenden. Dalam kerangka ini, manusia tidak lagi hidup di bawah horizon ilahi, melainkan di bawah logika imanen yang mengurung makna pada hal-hal yang dapat diukur dan dikendalikan. Akibatnya, iman menjadi terpinggirkan ke wilayah subjektivitas pribadi. Kehadiran Tuhan tidak lagi dirasakan sebagai kenyataan yang menuntun kehidupan, tetapi sebagai gagasan yang dapat dipilih atau ditinggalkan sesuai selera.

Dalam situasi seperti itu, kehidupan religius pun mengalami krisis. Gereja sering kali terjebak dalam upaya mempertahankan bentuk eksternal iman, seperti ritual, doktrin, atau moralitas, tanpa menumbuhkan kedalaman eksistensial yang sejati. Relasi dengan Tuhan direduksi menjadi aktivitas keagamaan yang rutin, bukan perjumpaan yang mentransformasi. Spiritualitas pun kerap diukur berdasarkan intensitas emosi, bukan kedalaman refleksi dan keterlibatan eksistensial. Akibatnya, iman menjadi dangkal, terjebak antara sentimentalitas religius dan aktivisme moral, tanpa pengalaman Roh yang menghidupkan.

Dalam dunia yang demikian, Gereja, termasuk tradisi Pentakostal, menghadapi tantangan ganda. Di satu sisi, spiritualitas Pentakostal dikenal menekankan pengalaman langsung akan Roh Kudus sebagai sumber kuasa, pembaruan, dan penghiburan bagi umat percaya. Gerakan ini menekankan relasi personal dengan Allah yang hidup, pengalaman karismatik, serta sukacita dalam penyembahan⁵. Namun di sisi lain, ketika penekanan pada pengalaman emosional dan

⁴ Charles Taylor, "Buffered and Porous Selves," Social Science Research Council, 2008, <https://tif.ssrc.org/2008/09/02/buffered-and-porous-selves/>. *immanent frame* adalah situasi sosio-budaya di mana paradigma materialistis atau sekuler dipandang sebagai norma yang diterima secara luas, mendominasi akticons sehari-hari, dan mengesampingkan (atau membatasi) perspektif transenden atau spiritual.

⁵ Talizaro Tafonao, Moralman Gulo, and Emmiria Hutabarat, "Dari Pentakosta Ke Ruang Kelas : Membangkitkan Spiritualitas Misi Dalam Pendidikan Kristen Sekolah Tinggi Teologi Real Batam , Indonesia Telah Disadari , Implementasinya Dalam Kurikulum Masih Belum Optimal .," *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/prosemmasipi.v2i1.141>.



manifestasi eksternal seperti bahasa roh, mujizat, atau penyembuhan jasmani menjadi berlebihan, maka ada bahaya reduksi pneumatologi menjadi teologi sensasi berisiko mengabaikan aspek reflektif dan eksistensial dari pengalaman Roh Kudus. Aspek-aspek ini memberikan kesegaran bagi kehidupan rohani banyak orang di tengah kebakuan institusional gereja. Akibatnya, kehadiran Roh Kudus sering dipahami hanya sebagai fenomena spektakuler seperti penyembuhan, mujizat⁶, bukan sebagai karya yang menata kembali keberadaan manusia dari fragmentasi menuju kesatuan makna.

Padahal, dalam keseluruhan kesaksian Alkitab, Roh Kudus tidak pernah bekerja hanya dalam bentuk fenomenal. Ia adalah *Ruach Elohim*—nafas Allah yang memberi hidup (Kej. 2:7); Ia adalah *Parakletos*—penolong, penghibur, dan pengajar (Yoh. 14:26); Ia juga adalah *Spiritus Veritatis*—Roh Kebenaran yang menuntun manusia kepada seluruh kebenaran (Yoh. 16:13). Ketiga peran ini menunjukkan bahwa karya Roh Kudus selalu bersifat eksistensial: Ia mencipta, meneguhkan, dan menuntun manusia menuju kesatuan dengan Allah. Dalam konteks krisis makna modern, dimensi ini menjadi sangat relevan. Roh Kudus tidak hanya menguduskan, tetapi juga memaknai ulang keberadaan manusia, mentransformasikan kekosongan menjadi kepenuhan, fragmentasi menjadi keutuhan, dan absurditas menjadi partisipasi dalam kehidupan ilahi.

Amos Yong (2019) dalam *Renewing Christian Theology* menegaskan bahwa pneumatologi tidak boleh dibatasi pada ranah gerejawi atau spiritual semata, karena Roh Kudus bekerja dalam seluruh dimensi realitas manusiawi: sosial, ekologis, kultural, bahkan epistemologis⁷. Ia menyebut Roh Kudus sebagai “Spirit of Creation and Meaning,” yang membuka manusia pada makna ilahi di tengah dunia yang tampak tertutup. Dengan kata lain, karya Roh Kudus bersifat hermeneutik—menolong manusia membaca ulang keberadaannya, menemukan makna di tengah absurditas, dan mengalami persekutuan dengan Allah di tengah keterbatasannya.

Dari perspektif eksistensial, krisis makna dapat dipahami sebagai bentuk keterputusan manusia dari sumber keberadaannya. Paul Tillich (1952) dalam *The Courage to Be* menulis bahwa ancaman terbesar bagi manusia bukanlah dosa moral, melainkan ketidakbermaknaan (*meaninglessness*) yang menghancurkan keberanian untuk ada (*the courage to be*)⁸. Dalam

⁶ Timotius Toni Simanjuntak et al., “Menelaah Ulang Peran Roh Kudus Dan Pengaruhnya Terhadap Umat Kristen Masa Kini,” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 3, no. 2 (2025): 158–75, <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i2.5059>.

⁷ Junifrius Gultom, “PNEUMATOLOGI AMOS YONG DAN REFLEKSI MISIOLOGI (Perspektif Pentakosta/Kharismatik Indonesia),” *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 4 (2013); Jose Abraham, “A Pneumatological Theology of Religion: Amos Yong’s Approach,” *Global Missiology*, 2023, <http://ojs.globalmissiology.org/index.php/english/article/view/2723/6768>.

⁸ Calvin O. Schrag, “The Courage to Be by Paul Tillich,” EBSCO Information Services, 2002, <https://www.ebsco.com/research-starters/literature-and-writing/courage-be-paul-tillich>.



kondisi tersebut, manusia membutuhkan pengalaman yang meneguhkan keberadaannya secara ontologis. Di sinilah karya Roh Kudus menjadi sangat penting: Ia adalah *Spirit of Being Itself*—daya ilahi yang meneguhkan eksistensi manusia di tengah kehampaan. Melalui Roh Kudus, manusia memperoleh keberanian untuk tetap ada, karena ia dihidupkan oleh kehadiran Allah yang menyatakan diri dalam dirinya.

Krisis makna yang dihadapi manusia modern menuntut suatu pembacaan teologis baru terhadap karya Roh Kudus. Bila dalam tradisi klasik pneumatologi menekankan Roh Kudus sebagai pengudus dan pemberi karunia⁹, maka dalam konteks kontemporer Roh Kudus perlu dilihat sebagai *Spirit of Meaning*—Roh yang meneguhkan eksistensi manusia dalam kerapuhan dan absurditas dunia modern. Yang mana Roh Kudus dipahami perlu menambahkan dimensi ontologis dan hermeneutik: Roh Kudus sebagai peneguh keberadaan dan penafsir makna kehidupan. Frank Macchia (2018) menegaskan bahwa *baptism in the Spirit* bukan hanya pengalaman karismatik, tetapi juga partisipasi eksistensial dalam kehidupan Allah. Dalam baptisan Roh, manusia tidak hanya diberi kuasa untuk bersaksi, tetapi juga dimasukkan ke dalam persekutuan makna yang mengubah cara ia memahami penderitaan, relasi, dan eksistensinya sendiri.

Pemikiran ini menuntun pada kesimpulan bahwa krisis makna tidak dapat diselesaikan semata oleh filsafat, psikologi, atau moralitas, melainkan oleh transformasi pneumatologis yang mengakar pada pengalaman Roh Kudus. Roh Kudus menghadirkan Allah yang imanen di tengah dunia yang sekular, menembus batas-batas imanen yang dibangun oleh rasionalitas modern, dan memulihkan kesadaran manusia akan dimensi transendensial kehidupannya. Dalam Roh, manusia tidak lagi hidup hanya sebagai individu yang tercerai-berai, tetapi sebagai pribadi yang diundang masuk ke dalam dinamika kasih ilahi.

Charles Taylor (2007) menyebut transformasi ini sebagai *re-enchantment of the world*¹⁰—pemulihan daya pesona dunia oleh kehadiran ilahi yang selama ini terpinggirkan oleh sekularisme. Roh Kudus adalah agen *re-enchantment* itu: Ia membangunkan manusia dari tidur panjang rasionalitas modern dan menuntunnya untuk melihat dunia sebagai ruang sakral tempat Allah berkarya. Dengan demikian, spiritualitas Pentakostal yang sejati bukanlah spiritualitas

⁹ Nafaya Yesilia et al., “Doktrin Roh Kudus (Pneumatologi),” *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 55–65, <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.169>.

¹⁰ Harold Netland, “Enchantment and Disenchantment in Taylor’s Essay ‘Western Secularity,’” Parker’s Pensées, 2019, [https://trendsettercase.wordpress.com/2019/11/04/enchantment-and-disenchantment-in-taylors-essay-western-secularity/#:~:text=A major difference between us and those,was the notion of The Porous Self. Taylor menjelaskan proses perubahan yang dialami oleh dunia Barat dari komunitas yang "terpesona" \(enchanted\) di masa lalu, di mana individu hidup dalam sebuah realitas yang kaya akan roh, kekuatan etika, dan intervensi ilahi, menuju masyarakat modern yang "hilang pesona" \(disenchanted\)..](https://trendsettercase.wordpress.com/2019/11/04/enchantment-and-disenchantment-in-taylors-essay-western-secularity/#:~:text=A major difference between us and those,was the notion of The Porous Self. Taylor menjelaskan proses perubahan yang dialami oleh dunia Barat dari komunitas yang)



ekstase, melainkan spiritualitas makna: pengalaman akan Roh Kudus yang menata ulang keberadaan manusia di tengah dunia yang terfragmentasi.

Byung-Chul Han (2021) menegaskan bahwa manusia modern telah kehilangan *vita contemplativa*¹¹—hidup batin yang mendalam—karena terjebak dalam *vita activa* yang tanpa henti. Dalam situasi ini, kehadiran Roh Kudus memulihkan kemampuan manusia untuk diam, mendengarkan, dan mengalami kehadiran ilahi dalam keheningan batin. Kehadiran Roh menumbuhkan kembali *ruang dalam* (interioritas) yang menjadi dasar bagi makna sejati. Dengan demikian, spiritualitas Pentakostal yang dipahami secara eksistensial membuka ruang bagi pemulihan interioritas manusia modern. Amos Yong (2019) menegaskan bahwa Roh Kudus adalah kekuatan ilahi yang bekerja dalam seluruh realitas manusiawi, memungkinkan manusia untuk memahami keberadaan dirinya secara relasional, bukan terpisah dari dunia¹².

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana spiritualitas Pentakostal dapat menjadi jawaban terhadap krisis makna manusia modern melalui pemahaman baru tentang karya Roh Kudus. Dengan pendekatan teologi eksistensial, artikel ini berupaya menjembatani pengalaman religius Pentakostal dengan refleksi filosofis mengenai keberadaan dan makna hidup. Melalui sintesis ini, diharapkan muncul pemahaman baru tentang spiritualitas Pentakostal sebagai praksis Roh yang memulihkan integritas eksistensial manusia. Spiritualitas semacam ini tidak hanya berorientasi pada pengalaman emosional atau mujizat lahiriah, tetapi berakar pada partisipasi eksistensial dalam hidup ilahi—di mana manusia menemukan kembali kesatuan makna antara iman, penderitaan, dan keberadaannya di dunia.

Dengan demikian, penelitian ini hendak menunjukkan bahwa Roh Kudus bukan sekadar sumber kuasa, tetapi juga sumber makna. Ia adalah Roh yang meneguhkan keberadaan manusia, yang mentransformasikan absurditas menjadi panggilan, penderitaan menjadi pengharapan, dan keterasingan menjadi persekutuan. Spiritualitas Pentakostal yang dibaca melalui lensa eksistensial dapat menjadi jawaban teologis bagi dunia yang kehilangan arah, menghadirkan kembali Allah yang hidup di tengah dunia yang tampak bisu, dan menuntun manusia menuju pengalaman makna yang sejati dalam Roh.

¹¹ Jack Maden, "Byung-Chul Han's Burnout Society: Our Only Imperative Is to Achieve," *Philosophy Break*, 2023, <https://philosophybreak.com/articles/byung-chul-han-burnout-society-our-only-imperative-is-to-achieve/>; Paulina Kuntag and Johanis Ohoitmur, "Membaca Liquid Society Dari Perspektif Burnout Society," *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 6, no. 1 (2025): 66–86, <https://doi.org/10.11649/slh.2839.4>.

Dalam komunitas ini, kehidupan aktif atau *vita activa* dihargai secara berlebihan, sedangkan kehidupan kontemplatif, yang berfokus pada perenungan atau refleksi yang tenang, diabaikan atau bahkan dianggap tidak berharga.

¹² Jose Abraham, "A Pneumatological Theology of Religions: Amos Yong's Approach, Published in , January 2023," *Global Missiology* January, no. 1 (2023).



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka¹³ teologis. Metode ini dipilih karena fokus penelitian bersifat konseptual—menafsirkan makna karya Roh Kudus dalam konteks krisis makna modern. Analisis dilakukan melalui tahapan berikut: Pertama, Analisis Konteks Eksistensial Modern. Menggambarkan realitas fragmentasi dan kehilangan makna dalam masyarakat modern melalui literatur filsafat eksistensial (Frankl, Tillich, Bauman). Kedua, Kajian Teologi Pentakostal Menelusuri pemahaman pneumatologis dari teolog-teolog Pentakostal seperti Steven Land (2015), Frank Macchia (2018), dan Amos Yong (2019), yang menekankan relasi antara Roh Kudus, makna, dan transformasi hidup. Ketiga, Sintesis Teologis-Eksistensial. Mengintegrasikan pandangan eksistensial tentang makna hidup dengan pneumatologi Pentakostal untuk menghasilkan model spiritualitas yang relevan dengan dunia modern.

Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber yang bersifat ilmiah, antara lain buku-buku teologi, karya-karya eksistensial, serta artikel jurnal akademik yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Sumber utama teologi Pentakostal diambil dari karya Steven Land, Frank Macchia, dan Amos Yong yang menyoroti relasi antara Roh Kudus, pengalaman religius, dan transformasi eksistensial manusia. Sementara itu, pemikiran eksistensial seperti Viktor Frankl dan Paul Tillich digunakan untuk memperkaya pemahaman teologis tentang krisis makna dan keberanian untuk ada.

Proses analisis dilakukan melalui tahapan interpretatif yang menempatkan teks-teks teologis dan filosofis dalam dialog kritis. Setiap gagasan teologis tentang Roh Kudus dianalisis dalam kaitannya dengan konteks eksistensial manusia modern yang ditandai oleh fragmentasi makna, alienasi sosial, dan kehilangan arah spiritual. Pendekatan ini menghasilkan pembacaan pneumatologis yang bersifat kontekstual dan eksistensial, di mana karya Roh Kudus dipahami sebagai kekuatan yang meneguhkan eksistensi manusia dan memulihkan integritas maknanya.

Melalui metode deskriptif-reflektif ini, penelitian tidak bermaksud menawarkan teori baru secara empiris, melainkan memperdalam pemahaman teologis mengenai peran Roh Kudus sebagai sumber pemulihan makna hidup dalam spiritualitas Pentakostal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara pengalaman iman dan refleksi eksistensial, sehingga teologi Pentakostal dapat menjawab tantangan spiritual yang dihadapi manusia modern

¹³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: Syakir Media Press, 2021).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Makna dalam Dunia Modern

Modernitas telah menghasilkan kemajuan material yang luar biasa, tetapi juga meninggalkan manusia dalam kehampaan makna. Anthony Giddens menyebut kondisi ini sebagai “disembeddedness,” yaitu keterputusan individu dari struktur tradisional yang dulu memberi makna pada hidup. Dalam dunia yang terfragmentasi, manusia mencari identitasnya di ruang digital, dalam konsumsi, atau dalam performa sosial. Namun pencarian itu sering berujung pada kekosongan.

Viktor Frankl menyatakan bahwa penderitaan terbesar manusia bukanlah fisik, melainkan kehilangan makna ¹⁴. Ia menulis bahwa manusia “dapat bertahan dalam penderitaan apa pun asalkan ia menemukan *mengapa* untuk hidup.” Dalam konteks ini, krisis makna bukan hanya fenomena psikologis, tetapi juga teologis: manusia tidak lagi merasakan kehadiran ilahi dalam keberadaannya.

Teologi eksistensial Paul Tillich menawarkan perspektif bahwa makna sejati muncul ketika manusia mengalami “keberanian untuk ada” (*the courage to be*)¹⁵ di tengah ancaman kekosongan. Tillich melihat Roh Kudus sebagai daya transenden yang meneguhkan keberadaan manusia, bukan sekadar kekuatan supranatural, melainkan *Spirit of Being Itself*. Perspektif ini membuka jalan bagi refleksi Pentakostal yang lebih dalam tentang Roh Kudus sebagai peneguh makna eksistensial.

Spiritualitas Pentakostal: Antara Ekstase dan Makna

Sejak awal abad ke-20 ¹⁶, gerakan Pentakostal dikenal karena pengalamannya yang intens akan Roh Kudus—ditandai dengan bahasa roh, mujizat, dan sukacita rohani. Namun perkembangan berikutnya menunjukkan dua arah: satu menekankan aspek karismatik, dan yang lain berusaha memperdalam dimensi spiritual dan teologis dari pengalaman tersebut.

¹⁴ Cognitive Equations Dictionary, “The Impact of Meaninglessness on Despair,” BioVid, 2023, <https://biovid.com/the-impact-of-meaninglessness-on-despair/>; Kulwant Saluja, “Finding Meaning in Suffering: Lessons from Viktor Frankl’s Man’s Search for Meaning,” Medium, 2025, <https://medium.com/@kulwantsaluja/finding-meaning-in-suffering-lessons-from-viktor-frankls-man-s-search-for-meaning-2f7ef40cc357>.

¹⁵ Schrag, “The Courage to Be by Paul Tillich.”

¹⁶ Hendarto Supatra, “Mengenal Pentakostalisme Di Indonesia,” *Jurnal Abdiel* 3, no. 2 (2019): 11–24; Ribka Cristine Sitorus, Rut Intan Sipahutar, and Sarah Melis Siahaan, “Kebangkitan Rohani : Sejarah Dan Pengaruh Gerakan Pentakosta Di Era Modern,” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 4 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i4.4426>.



Steven Land (2015) menegaskan bahwa spiritualitas Pentakostal sejati bukanlah emosi tanpa refleksi, melainkan “*a spirituality of passion ordered by the Kingdom*.”¹⁷ Artinya, pengalaman Roh harus diarahkan pada pembentukan karakter dan pemaknaan hidup yang berpusat pada Kristus. Frank Macchia (2018) menambahkan bahwa baptisan dalam Roh¹⁸ tidak hanya berarti diberi kuasa, tetapi juga dimasukkan ke dalam persekutuan makna—di mana manusia menemukan dirinya sebagai bagian dari karya keselamatan Allah.

Dengan demikian, spiritualitas Pentakostal perlu dipahami sebagai dinamika Roh yang menyatukan afeksi, refleksi, dan tindakan. Ekstase tanpa refleksi hanya menghasilkan pengalaman sesaat; sebaliknya, refleksi tanpa keterbukaan terhadap Roh akan melahirkan teologi yang kering. Di sinilah integrasi antara pengalaman dan makna menjadi inti dari spiritualitas Pentakostal kontemporer.

Roh Kudus sebagai Sumber Pemulihan Eksistensial

Roh Kudus dalam Alkitab digambarkan sebagai “Penolong” (Yoh. 14:26), “Roh Kebenaran” (Yoh. 16:13), dan “Angin yang memberi hidup” (Kej. 2:7). Pertama, sebagai penolong, Roh Kudus menanamkan buah-buah roh yang merefleksikan karakter Kristus serta menuntun umat beriman untuk membentuk pribadi yang selaras dengan kehendak Allah¹⁹. Buah-buah roh seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, dan pengendalian diri (bdk. Galatia 5:22-23) merupakan anugerah Roh Kudus yang membawa pengaruh mendalam terhadap mutu kehidupan umat Kristen²⁰. Kasih yang dicurahkan oleh Roh Kudus memampukan umat beriman untuk mengasihi sesama secara tanpa syarat, bahkan dalam situasi yang penuh tantangan. Roh Kudus menanamkan kasih yang otentik di dalam hati umat, yang terejawantahkan melalui tindakan konkret seperti pelayanan, pemberian diri, dan doa bagi orang lain. Lebih dari sekadar dorongan emosional, kasih ini bersumber dari kekuatan spiritual yang diberikan oleh Roh Kudus, yang meneguhkan dan menghidupkan umat di luar batas kemampuan fisik manusia. Dalam fungsi-Nya sebagai Parakletos, Roh Kudus bertindak sebagai sumber utama daya rohani dan moral yang memungkinkan umat Kristen menghayati ajaran Kristus secara konsisten serta bertumbuh secara berkelanjutan dalam iman. Kedua, Roh Kudus bukanlah kebenaran itu sendiri, melainkan Roh Kebenaran; Ia bukan sekadar pengaruh, tetapi sumber dari

¹⁷ Steven J. Land, “A Passion For The Kingdom: Revisioning Pentecostal Spirituality,” *Journal of Pentecostal Theology* 1, no. 1 (1992): 19–46, <https://doi.org/10.1177/096673699200100104>.

¹⁸ Andrew K. Gabriel, “Spirit Baptism in Current Pentecostal Theology: Part 1 – Frank Macchia,” Andrew K. Gabriel Pentecostal-Charismatic Church, 2017, <https://www.andrewkgabriel.com/2017/11/20/spirit-baptism-pentecostal-theology-macchia/>.

¹⁹ Nopriadi Nopriadi et al., “Peran Roh Kudus Sebagai Pandangan Dalam Kehidupan Orang Percaya (Pneumatologi),” *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 171–78, <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.188>.

²⁰ Well Therfine Renward Manurung, Aska Aprilano Pattinaja, and Andris Kiamani, “Manifestasi Karakter Allah Melalui Buah Roh Sebagai Implikasi Penerimaan Roh Kudus Oleh Orang Percaya: Analisis Tema Pneumatologi Dalam Galatia 5:22-23,” *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 120–34.



segala hal yang benar, murni, dan baik²¹. Ia bukan hanya kekuatan, melainkan yang menganugerahkan kuasa dan memampukan dari tempat yang tinggi. Roh Kudus bukanlah kasih karunia itu sendiri, tetapi yang mencurahkan kasih karunia secara melimpah. Ia juga bukan buah, melainkan penghasil segala buah rohani yang tak terhitung.

Dengan demikian, Roh Kudus bukanlah suatu objek atau benda, melainkan Pribadi yang sejajar dengan Bapa dan Anak dalam keilahian. Ia memiliki tiga atribut kepribadian, yaitu nama, akal budi, kepekaan, dan kehendak. Ketiga, Dalam Perjanjian Lama, karya Roh Kudus ada ketika di dalam penciptaan. Roh Allah melayang-layang di atas permukaan bumi (Kejadian 1:2), menunjukkan bahwa karya Roh Kudus yang tidak terbatas bekerja atas penciptaan dunia ini. Ketika Allah membentuk manusia, Allah menghembuskan nafas hidup ke dalam lubang hidung manusia (Kejadian 2:7) yaitu Allah menghembuskan RohNya kepada manusia sehingga manusia menjadi makhluk hidup yang berbeda dengan ciptaan Allah yang lainnya²². Ketiga metafora ini menunjukkan fungsi Roh Kudus bukan hanya membimbing secara moral, tetapi memulihkan dimensi terdalam eksistensi manusia. Roh Kudus bekerja di wilayah batin, menghubungkan kembali manusia yang tercerai-berai dengan sumber makna yang transenden.

Amos Yong (2019) menggambarkan Roh Kudus sebagai “Spirit of Creation and Reconciliation²³” yang menembus batas antara sakral dan sekuler, antara iman dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks krisis makna, Roh Kudus bertindak sebagai daya rekonsiliasi eksistensial yang menyatukan fragmen pengalaman manusia menjadi kisah yang utuh. Hal ini relevan bagi manusia modern yang hidup dalam disonansi antara spiritualitas dan realitas sosial²⁴.

Spiritualitas Komunal dan Pemulihan Makna

Spiritualitas Pentakostal tidak berhenti pada pengalaman individual, melainkan menemukan kepenuhannya dalam kehidupan komunal. Kisah Para Rasul 2:42–47 menunjukkan bahwa pencurahan Roh Kudus²⁵ melahirkan komunitas yang saling berbagi, berdoa, dan

²¹ Timotius Toni Simanjuntak et al., “Menelaah Ulang Peran Roh Kudus Dan Pengaruhnya Terhadap Umat Kristen Masa Kini.”

²² Aryanto Budiono and GRACE ELISABETH MOONIK, “Pribadi Roh Kudus Dalam Yohanes 14:15-31,” *Jurnal Kadesi* 5, no. 2 (2023): 121–34, <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v5i2.71>.

²³ Amos Yong, “Poured Out on All Flesh The Spirit, World Pentecostalism, and the Renewal of Theology and Praxis in the 21 St Century,” *PentecoStudies* 6, no. 1 (2007): 16–46.

²⁴ Yong. “....We cannot only talk about an inclusive community or only anticipate an inclusive kingdom of God, but we also need to prophetically address the -isms which divide the church and actively seek a fresh outpouring of the Spirit which alone brings repentance, healing, and reconciliation to a broken world....”

²⁵ L.M Yusuf, “Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 1–9.



memecahkan roti²⁶ bersama. Dalam konteks ini, makna hidup dipulihkan melalui persekutuan yang saling menopang—bukan melalui pencapaian pribadi.

Michael Cartledge (2016) menyebut dimensi ini sebagai *practical pneumatology*—yakni karya Roh yang tampak dalam praktik solidaritas, penyembuhan, dan pelayanan²⁷. Gereja Pentakostal yang menghidupi spiritualitas komunal akan menjadi ruang terapeutik di mana manusia menemukan kembali makna eksistensial melalui kasih dan pelayanan.

Dengan demikian, Roh Kudus tidak hanya membaharui individu, tetapi juga menciptakan komunitas yang menyembuhkan. Spiritualitas Pentakostal yang komunal merupakan wujud konkret pemulihan makna di dunia yang terfragmentasi.

Model Spiritualitas Pentakostal bagi Dunia yang Terfragmentasi

Dari refleksi di atas, dapat dirumuskan tiga dimensi utama spiritualitas Pentakostal yang relevan bagi dunia modern:

1. **Dimensi Kontemplatif:** kesadaran akan kehadiran Roh Kudus dalam setiap aspek hidup, melampaui dikotomi sakral–profan.
2. **Dimensi Transformatif:** kemampuan mentransformasi penderitaan menjadi sumber makna melalui karya penebusan Roh.
3. **Dimensi Komunitarian:** penemuan makna hidup melalui keterlibatan aktif dalam komunitas iman yang menghidupi kasih dan pelayanan.

Ketiga dimensi ini menjadikan spiritualitas Pentakostal sebagai jalan pemulihan makna yang integral—bukan sekadar fenomena keagamaan, melainkan praksis eksistensial yang mengembalikan manusia kepada kesatuan dengan Allah dan sesama

²⁶ Yakub Tri Handoko, “Komunitas Yang Penuh Roh Kudus (Kisah Para Rasul 2:42-47),” Reformed Exodus Community, 2019, <https://rec.or.id/komunitas-yang-penuh-roh-kudus-kisah-para-rasul-242-47/>.

²⁷ Wolfgang Vondey, *THE ROUTLEDGE HANDBOOK OF PENTECOSTAL THEOLOGY* (New York: Routledge, 2020).



KESIMPULAN

Krisis makna merupakan tantangan mendasar bagi manusia modern yang hidup di tengah dunia terfragmentasi. Dalam situasi ini, teologi Pentakostal menawarkan jalan spiritual yang unik: karya Roh Kudus sebagai daya yang memulihkan keberadaan manusia. Roh Kudus tidak hanya meneguhkan iman, tetapi juga menata ulang eksistensi manusia dalam kesatuan makna yang baru.

Spiritualitas Pentakostal yang sejati tidak terjebak pada ekstase, tetapi berakar pada pengalaman Roh Kudus yang mengubah kekosongan menjadi panggilan, penderitaan menjadi pengharapan, dan keterasingan menjadi persekutuan. Melalui Roh Kudus, manusia dipulihkan dari fragmentasi menuju keberadaan yang penuh makna di dalam Allah



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press, 2021.
- Abraham, Jose. "A Pneumatological Theology of Religion: Amos Yong's Approach." *Global Missiology*, 2023. <http://ojs.globalmissiology.org/index.php/english/article/view/2723/6768>.
- . "A Pneumatological Theology of Religions: Amos Yong's Approach, Published in , January 2023." *Global Missiology* January, no. 1 (2023).
- Andika, Rahmat Ramatul, Nana Supriyani, and Martin Kustati. "Krisis Makna Hidup Dalam Kalangan Santri Milenial: Pendekatan Fenomenologis Terhadap Kegiatan Spiritual Di Pesantren" 3, no. 2 (2025): 296–303.
- Budiono, Aryanto, and GRACE ELISABETH MOONIK. "Pribadi Roh Kudus Dalam Yohanes 14:15-31." *Jurnal Kadesi* 5, no. 2 (2023): 121–34. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v5i2.71>.
- Dictionary, Cognitive Equations. "The Impact of Meaninglessness on Despair." *BioVid*, 2023. <https://biovid.com/the-impact-of-meaninglessness-on-despair/>.
- Gabriel, Andrew K. "Spirit Baptism in Current Pentecostal Theology: Part 1 – Frank Macchia." Andrew K. Gabriel Pantecostal-Charismatic Church, 2017. <https://www.andrewkgabriel.com/2017/11/20/spirit-baptism-pentecostal-theology-macchia/>.
- Gultom, Junifrius. "PNEUMATOLOGI AMOS YONG DAN REFLEKSI MISIOLOGI (Perspektif Pentakosta/Kharismatik Indonesia)." *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 4 (2013).
- Handoko, Yakub Tri. "Komunitas Yang Penuh Roh Kudus (Kisah Para Rasul 2:42-47)." *Reformed Exodus Community*, 2019. <https://rec.or.id/komunitas-yang-penuh-roh-kudus-kisah-para-rasul-242-47/>.
- Kuntag, Paulina, and Johanis Ohoitumur. "Membaca Liquid Society Dari Perspektif Burnout Society." *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 6, no. 1 (2025): 66–86. <https://doi.org/10.11649/slh.2839.4>.
- Land, Steven J. "A Passion For The Kingdom: Revisioning Pentecostal Spirituality." *Journal of Pentecostal Theology* 1, no. 1 (1992): 19–46. <https://doi.org/10.1177/096673699200100104>.
- Maden, Jack. "Byung-Chul Han's Burnout Society: Our Only Imperative Is to Achieve." *Philosophy Break*, 2023. <https://philosophybreak.com/articles/byung-chul-han-burnout-society-our-only-imperative-is-to-achieve/>.
- Manurung, Well Therfine Renward, Aska Aprilano Pattinaja, and Andris Kiamani. "Manifestasi Karakter Allah Melalui Buah Roh Sebagai Implikasi Penerimaan Roh Kudus Oleh Orang Percaya: Analisis Tema Pneumatologi Dalam Galatia 5:22-23." *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 120–34.
- Nafaya Yesilia, Liska Meri Monika, Deci Natalia, and Sarmauli Sarmauli. "Doktrin Roh Kudus



- (Pneumatologi).” *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 55–65. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.169>.
- Netland, Harold. “Enchantment and Disenchantment in Taylor’s Essay ‘Western Secularity.’” Parker’s Pensées, 2019. <https://trendsettercase.wordpress.com/2019/11/04/enchantment-and-disenchantment-in-taylors-essay-western-secularity/#:~:text=A major difference between us and those,was the notion of The Porous Self>.
- Nopriadi Nopriadi, Ophilia Lindy Agrecia, Rohit Rohit, and Sarmauli Sarmauli. “Peran Roh Kudus Sebagai Pandangan Dalam Kehidupan Orang Percaya (Pneumatologi).” *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 171–78. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.188>.
- Rafika Dini, Engkin Suwandana, and Taswirul Afkar. “Upaya Menemukan Makna Hidup Tokoh Utama Dalam Novel Hector and The Search For Happiness Perspektif Eksistensialisme Viktor Frankl.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 5, no. 2 (2025): 483–502. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i2.7551>.
- Saluja, Kulwant. “Finding Meaning in Suffering: Lessons from Viktor Frankl’s Man’s Search for Meaning.” Medium, 2025. <https://medium.com/@kulwantsaluja/finding-meaning-in-suffering-lessons-from-viktor-frankls-man-s-search-for-meaning-2f7ef40cc357>.
- Schrag, Calvin O. “The Courage to Be by Paul Tillich.” EBSCO Information Services, 2002. <https://www.ebsco.com/research-starters/literature-and-writing/courage-be-paul-tillich>.
- Setiyani, Wiwik. *Studi Ritual Keagamaan. Pustaka Idea*, 2021.
- Sitorus, Ribka Cristine, Rut Intan Sipahutar, and Sarah Melis Siahaan. “Kebangkitan Rohani : Sejarah Dan Pengaruh Gerakan Pentakosta Di Era Modern.” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 4 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i4.4426>.
- Spencer, Herbert, Emile Durkheim, and Max Weber. “AGAMA DAN PROBLEM MAKNA HIDUP Abstrak :” 24, no. 2 (2007): 216–39.
- Supatra, Hendarto. “Mengenal Pentakostalisme Di Indonesia.” *Jurnal Abdiel* 3, no. 2 (2019): 11–24.
- Tafonao, Talizaro, Moralman Gulo, and Emmiria Hutabarat. “Dari Pentakosta Ke Ruang Kelas : Membangkitkan Spiritualitas Misi Dalam Pendidikan Kristen Sekolah Tinggi Teologi Real Batam , Indonesia Telah Disadari , Implementasinya Dalam Kurikulum Masih Belum Optimal .” *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v2i1.141>.
- Taylor, Charles. “Buffered and Porous Selves.” Social Science Research Council, 2008. <https://tif.ssrc.org/2008/09/02/buffered-and-porous-selves/>.
- Timotius Toni Simanjuntak, Ivana Hasibuan, Frischa Nofrianthi, Eni Marlina Sihombing, and Adi Suhenra Sigi. “Menelaah Ulang Peran Roh Kudus Dan Pengaruhnya Terhadap Umat Kristen Masa Kini.” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 3, no. 2 (2025): 158–75. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i2.5059>.
- Vondey, Wolfgang. *THE ROUTLEDGE HANDBOOK OF PENTECOSTAL THEOLOGY*. New



LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta

Vol.8 , No. 1(Desember, 2026)

Available Online at: <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>

ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

York: Routledge, 2020.

Yong, Amos. "Poured Out on All Flesh The Spirit, World Pentecostalism, and the Renewal of Theology and Praxis in the 21 St Century." *PentecoStudies* 6, no. 1 (2007): 16–46.

Yusuf, L.M. "Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 1–9.